

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak pada umumnya memiliki tingkat kecerdasan rata-rata atau di atas rata-rata dan memiliki perilaku adaptif yang sesuai dengan perkembangan kognisi mereka sejalan dengan penambahan usia kalender mereka. Pada proses pembelajaran anak pada umumnya dimulai dari konkret hingga cara berfikir abstrak itu sesuai dengan perkembangan kognisi dan penambahan usianya. Menurut Trianto (2010, hlm, 34) semua informasi yang ditangkap oleh anak pada umumnya hanya masuk sebagian kecil dan disimpan oleh otak untuk dilanjutkan ke dalam memori jangka pendek, dan selebihnya hilang. Informasi yang masuk memori jangka pendeknya dalam jumlah yang terbatas dan dalam waktu yang terbatas pula, sehingga seseorang harus mengingat dan menghafalnya jika ingin diteruskan kedalam memori jangka panjang.

Anak dengan hambatan kecerdasan atau biasa disebut dengan anak tunagrahita adalah anak yang memiliki hambatan fungsi intelektual yang secara signifikan berada di bawah rata-rata dan disertai dengan kekurangan dalam perilaku adaptif yang terjadi pada masa perkembangan. Anak dengan hambatan kecerdasan ini memiliki keterbatasan dalam intelegensinya.

Menurut Somantri (2012, hlm. 105) anak dengan hambatan kecerdasan memiliki kekurangan dalam mempelajari informasi dan keterampilan-keterampilan menyesuaikan diri dengan masalah-masalah dan situasi-situasi kehidupan baru, belajar dari pengalaman baru, berpikir abstrak, berfikir kreatif, menilai secara kritis, menghindari kesalahan-kesalahan, mengatasi kesulitan-kesulitan, dan kemampuan untuk merencanakan masa depan. Kapasitas belajar anak dengan hambatan kecerdasan pada hal yang bersifat abstrak seperti belajar membaca, menulis dan berhitung juga terhambat. Kemampuan belajarnya cenderung tanpa pengertian atau cenderung belajar dengan membeo.

Hasil observasi dan wawancara yang tidak terstruktur di lapangan, penulis mendapatkan informasi dari guru yang mengajar di Sekolah Luar Biasa bahwa banyak peserta didiknya dengan hambatan kecerdasan

yang memiliki kesulitan memusatkan perhatian dan konsentrasi ketika belajar. Kurangnya konsentrasi ketika belajar dimana salah satu penyebabnya yaitu perhatiannya akan teralihkan jika mendengar maupun melihat stimulus yang mengakibatkan anak tidak dapat mendengar dengan baik informasi pembelajaran yang disampaikan guru, melamun ketika pembelajaran, tidak memperhatikan guru ketika pembelajaran, tidak dapat mengerjakan tugas dengan baik, setelah itu anak menengok ke kanan dan ke kiri melihat teman-temannya. Hal lain yang terjadi ketika kurangnya konsentrasi setelah menengok kanan dan kiri temannya, anak tidak dapat bertahan lebih lama untuk duduk, serta mengganggu teman-temannya. Akibat negatif lainnya yang dapat terjadi karena kurangnya konsentrasi yaitu anak kesulitan dalam berkomunikasi dengan teman-temannya yang mengakibatkan hubungan sosial dengan teman-temanyapun buruk.

Menurut Somantri (2012, hlm. 111-112) bahwa anak pada umumnya memiliki kaidah dan strategi dalam memecahkan masalah, sedangkan anak dengan hambatan kecerdasan bersifat *trial and error*. Berkenaan dengan memori, anak dengan hambatan kecerdasan berbeda dengan anak pada umumnya pada *short term memory*. Anak dengan hambatan kecerdasan tampaknya tidak berbeda dengan anak pada umumnya dalam *long term memory*, daya ingatnya sama dengan anak pada umumnya. Akan tetapi bukti-bukti menunjukkan anak dengan hambatan kecerdasan berbeda dengan anak pada umumnya dalam hal mengingat yang segera (*immediate memory*).

Dampak dari semua hambatan yang dimiliki oleh anak dengan hambatan kecerdasan ini memiliki pengaruh terhadap proses pembelajarannya serta hasil belajarnya. Pengaruh dari hambatan kecerdasannya itu membuat anak sulit untuk berkonsentrasi lama, materi yang disampaikan harus diulang beberapa kali hingga anak tahu dan mengerti dan materi yang disampaikanpun harus sedetail mungkin dibantu dengan media, maka dari itu proses belajar pada anak dengan hambatan kecerdasan lebih efektif menggunakan strategi pembelajaran yang menekankan latihan, dan pembelajaran harus lengkap mulai dari tahap konkret atau semi konkret dan abstrak. Disamping itu tidak terlalu banyak menuntut kemampuan berfikir yang kompleks. Meskipun demikian, strategi yang menekankan pada latihan harus diulang-ulang

Epa Nurhayati, 2018

**PENGUNAAN BRAIN GYM UNTUK MENINGKATKAN KONSENTRASI
BELAJAR ANAK DENGAN HAMBATAN KECERDASAN RINGAN DI SLB C
PURNAMA ASIH**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

hingga anak mengerti. Pada proses pembelajaran pun anak dengan hambatan kecerdasan mengalami kesukaran dalam hal memusatkan perhatian dan konsentrasi serta memiliki minat yang kurang. Rentan konsentrasi anak dengan hambatan kecerdasan lebih sebentar daripada anak pada umumnya.

Slameto (2010, hlm. 86) mengemukakan bahwa “konsentrasi adalah pemusatan pikiran terhadap suatu hal dengan menyampingkan semua hal lainnya yang tidak berhubungan. Dalam belajar konsentrasi berarti pemusatan pikiran terhadap suatu mata pelajaran dengan menyampingkan semua hal lainnya yang tidak berhubungan dengan pelajaran”.

Menurut Paul E. Dennison dalam Nuryana dan Purwanto (2010, hlm. 89) menyatakan bahwa konsentrasi merupakan keadaan pikiran atau asosiasi terkondisi yang diaktifkan oleh sensasi di dalam tubuh. Untuk mengaktifkan sensasi dalam tubuh perlu keadaan yang rileks dan suasana yang menyenangkan, karena dalam keadaan tegang seseorang tidak dapat menggunakan otaknya dengan maksimal karena pikiran menjadi kosong. Sama halnya seperti yang diungkapkan oleh Prihastuti (2009, hlm. 37) bahwa suasana menyenangkan dalam hal ini berarti anak berada dalam keadaan yang sangat rileks, tidak ada sama sekali ketegangan yang mengancam dirinya baik fisik maupun non fisik. Oleh karena itu diperlukan suatu metode yang menyenangkan yang membuat anak rileks dalam belajar.

Salah satu cara atau metode yang memiliki banyak fungsi untuk meningkatkan konsentrasi dalam belajar dimana kegiatan tersebut menyenangkan sehingga membuat peserta didik rileks. Metode yang dapat meningkatkan konsentrasi belajar tersebut adalah *brain gym* atau senam otak.

Brain gym atau senam otak merupakan kumpulan gerakan-gerakan sederhana dan bertujuan untuk menghubungkan/menyatukan pikiran dan tubuh (Sularyo dan Handryastuti, 2002, hlm. 37). Sedangkan menurut Paul E. Dennison bahwa *brain gym* adalah serangkaian gerak sederhana yang menyenangkan dan digunakan oleh para murid di *Educational Kinesiologi* (Edu-K) untuk meningkatkan kemampuan belajar mereka dengan menggunakan seluruh otak (Prihastuti, 2009, hlm. 38).

Epa Nurhayati, 2018

**PENGUNAAN BRAIN GYM UNTUK MENINGKATKAN KONSENTRASI
BELAJAR ANAK DENGAN HAMBATAN KECERDASAN RINGAN DI SLB C
PURNAMA ASIH**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

Paul E. Dennison dalam Nuryana dan Purwanto (2010, hlm. 91) membagi gerakan *brain gym* ke dalam tiga dimensi yaitu dimensi lateralisasi untuk menstimulasi, dimensi pemfokusan untuk meringankan dan dimensi pemusatan untuk merelaksasi. Dimensi lateralisasi terkait belahan otak kiri dan kanan akan menjelaskan kegiatan yang berhubungan dengan komunikasi, dimensi pemfokusan terkait dengan bagian belakang dan depan akan menjelaskan kegiatan terkait dengan pemahaman serta dimensi pemusatan terkait dengan sistem limbis (*mid brain*) dan otak besar (*cerebral cortex*) akan menjelaskan kegiatan yang berhubungan dengan pengorganisasian dan pengaturan (Prihastuti, 2009, hlm. 38-39).

Penggunaan dimensi pemfokusan dalam gerakan *brain gym* dapat memaksimalkan konsentrasi. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Nuryana dan Purwanto (2010) jika “garis tengah partisipasi” yang memisahkan bagian belakang dan depan tubuh, dan juga bagian belakang (*occipital*) dan depan otak (*frontal lobe*) terhubung dengan baik maka perhatian atau konsentrasi anak menjadi meningkat dalam belajar. Jika sambungan tersebut tidak terhubung dengan baik maka anak akan mengalami penurunan konsentrasi. Hasil penelitian yang dilakukan Nuryana dan Purwanto (2010) bahwa *brain gym* sangat efektif dalam meningkatkan konsentrasi pada anak. Penelitian yang dilakukannya pada siswa-siswi Sekolah Dasar kelas 4. Akan tetapi belum ada penelitian untuk meningkatkan konsentrasi belajar untuk anak tunagrahita. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengetahui apakah *brain gym* mempunyai pengaruh terhadap peningkatan konsentrasi anak dengan hambatan kecerdasan.

B. Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang di atas maka masalah-masalah yang ada pada anak dengan hambatan kecerdasan dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Masalah kurangnya konsentrasi dan persepsi.
2. Konsentrasi pada anak dengan hambatan kecerdasan sangatlah sebentar dan itu membuat pembelajaran yang sedang berlangsung tidak kondusif serta materi yang disampaikan oleh gurupun kurang tersampaikan.

Epa Nurhayati, 2018

**PENGUNAAN BRAIN GYM UNTUK MENINGKATKAN KONSENTRASI
BELAJAR ANAK DENGAN HAMBATAN KECERDASAN RINGAN DI SLB C
PURNAMA ASIH**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

3. Konsentrasi anak dengan hambatan kecerdasan mudah teralihkan dengan berbagai macam faktor seperti mood anak, pelajaran yang sedang dipelajari, adanya stimulus dari luar yang membuat anak tidak konsentrasi lagi.
4. Konsentrasi pada anak dengan hambatan kecerdasan mempengaruhi pada informasi yang masuk ke dalam memori.

C. Batasan Masalah

Penulis membatasi dalam penelitian ini yaitu masalah konsentrasi dengan subjek anak dengan hambatan kecerdasan ringan untuk mengatasi masalah konsentrasi ini penulis menggunakan *brain gym* dimana *brain gym* ini adalah senam otak yang salah satu manfaatnya adalah meningkatkan konsentrasi. Gerakan *brain gym* ini pun dibatasi yaitu gerakan-gerakan yang mampu untuk meningkatkan konsentrasi. Gerakannya adalah *energizer* (mengisi energi), *the owl* (burung hantu), *the footflex* (lambaian kaki), *calf pump* (pompa betis), dan *space button* (tombol angkasa). Penulis pun membatasi untuk pelaksanaannya dalam proses pembelajaran dimana dilakukan dalam satu mata pelajaran selama dua jam mata pelajaran.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang akan diteliti, maka peneliti merumuskan rumusan masalahnya yaitu “apakah penggunaan *brain gym* dapat meningkatkan konsentrasi belajar anak dengan hambatan kecerdasan ringan?”.

E. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana penggunaan *brain gym* dapat meningkatkan konsentrasi belajar anak dengan hambatan kecerdasan ringan.

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan teoritis yaitu mengembangkan disiplin ilmu pendidikan khusus mengenai metode *brain gym* sebagai salah satu metode

Epa Nurhayati, 2018

**PENGUNAAN BRAIN GYM UNTUK MENINGKATKAN KONSENTRASI
BELAJAR ANAK DENGAN HAMBATAN KECERDASAN RINGAN DI SLB C
PURNAMA ASIH**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

terbaru untuk meningkatkan kemampuan konsentrasi pada anak dengan hambatan kecerdasan.

b. Kegunaan Praktis

1) Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini memberikan kegunaan bagi peneliti untuk meningkatkan pengetahuan peneliti dalam meningkatkan konsentrasi anak dengan hambatan kecerdasan dalam proses pembelajaran.

2) Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan bagi guru sebagai alternatif metode pembelajaran untuk meningkatkan konsentrasi anak dengan hambatan kecerdasan dalam proses pembelajaran.

3) Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan bagi sekolah sebagai salah satu referensi metode yang dapat dimasukkan kedalam rencana pembelajaran agar anak dapat berkonsentrasi lebih dalam pembelajaran yang membantu anak lebih baik dalam menerima pelajaran dari guru.